



TUTURAN PENOLAKAN PERINTAH DALAM RANAH KELUARGA DI KAMPUNG KARANGGADING KOTA MAGELANG

Dyah Sugiriningsih ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:

*rejection speech commands,
pragmatic analysis*

Abstrak

Tuturan perintah merupakan tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan permintaan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta oleh penutur. Tuturan perintah memiliki dua respon, respon positif/penerimaan dan respon negatif/penolakan. Dalam merespon tuturan perintah terjadi proses komunikasi antar-individu baik respon positif maupun negatif, sehingga terjadi keberagaman tuturan dan maksud tuturan. Keberagaman tuturan dan maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan menggunakan analisis pragmatik. Masalah penelitian ini meliputi (1) bagaimanakah wujud tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang berdasarkan penanda, daya tutur, kelangsungan tutur, dan kesantunan tutur? (2) bagaimanakah pola tuturan penolakan perintah yang digunakan pada tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga kampung Karanggading kota Magelang dilihat dari variasi tutur, daya tutur, kelangsungan tutur, pelaku tutur dan kesantunan tutur? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan wujud tuturan penolakan perintah yang terdapat dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang. (2) mendeskripsikan pola tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang.

Abstract

Speech utterances command is used to express desire and request speakers partners said that the action requested by the speakers . Speech commands have two responses , positive responses / receipts and a negative response / rejection . In response to the speech command communication process occurs between individuals both positive and negative responses , resulting in a diversity of speech and utterances mean . Diversity of speech and meaning of utterances can be identified by using a pragmatic analysis . The research issues include (1) how the narrative form of the command rejection in the realm of family in the village of Magelang city Karanggading based marker , said power , said continuity , and politeness said ? (2) how the pattern of rejection speech commands used in speech commands in the realm of family rejection Karanggading village of Magelang city seen from the variation of speech , the speech , the continuity of speech , speech and civility said offender ? The purpose of this study was (1) to describe a form of rejection speech commands contained within the realm of the family in the village of Magelang city Karanggading . (2) describe patterns of speech commands in the realm of family rejection in the village of Magelang city Karanggading .

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B8 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jawa@unnes.ac.id

ISSN 2252-6463

PENDAHULUAN

Tuturan Penolakan Perintah dalam Ranah Keluarga di Kampung Karanggading Kota Magelang

Imperatif dimaknai sebagai bentuk kalimat atau *verba* untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melakukan perbuatan (Kridalaksana, 1984:73). Makna pragmatik imperatif dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif, konstruksi interogatif dan konstruksi deklaratif.

Tuturan perintah merupakan tuturan digunakan untuk mengungkapkan keinginan dan permintaan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta oleh penutur, misalnya, "*Pundhutke mimik dhik!*" 'Ambilkan minum dik!'. Dalam tuturan tersebut penutur meminta mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diminta penutur, yaitu mengambil air minum. Dalam memberikan perintah, penutur tidak hanya dapat mengungkapkan dengan kalimat perintah saja, melainkan dapat diungkapkan pula dengan kalimat berita (deklaratif) maupun kalimat tanya (interogatif).

Tuturan perintah mempunyai dua respon, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif atau penerimaan, yaitu mitra tutur menerima perintah dan melakukan tindakan yang diperintahkan oleh penutur. Respon negatif atau penolakan ialah mitra tutur menolak melakukan tindakan yang diperintahkan penutur baik menggunakan tuturan penolakan langsung maupun tak langsung, misalnya dengan memperlihatkan ekspresi atau bentuk penolakan non verbal.

Tuturan penolakan mempunyai berbagai bentuk bahasa. Hal ini dikarenakan dalam melakukan tuturan penolakan, penutur biasanya menggunakan strategi untuk menyampaikan maksud penolakan kepada mitra tutur, misalnya, penutur menggunakan kata penolakan langsung (*emoh, wegah, ora, boten, aja, sampun, ampun*), menggunakan kata seru (*hah, ah, huh, heh, e*), menggunakan ucapan terima kasih, ucapan maaf, menggunakan alasan, saran maupun pernyataan. Berbagai macam bentuk bahasa penolakan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti bentuk tuturan penolakan perintah.

Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga. Ranah keluarga dipilih karena merupakan ranah yang paling konkret dipakai sebagai lapangan penelitian bahasa, karena bahasa pertama kali diperoleh dan diajarkan dari lingkungan keluarga. Bernstein, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa amat tergantung pada sosialisasi yang dilaksanakan oleh keluarga. Sosialisasi tersebut menghasilkan bahasa yang disebut sebagai kode linguistik. Dalam kode linguistik mencakup berbagai faktor, misalnya; pilihan kata, intonasi, keras-lembut, cepat-lambat, strategi wacana, gerak badan, cara berbicara (dalam Purwoko 2008:67). Selain itu, hubungan keakraban atau keintiman antar anggota keluarga menjadi daya tarik penulis untuk melakukan penelitian dalam ranah keluarga.

Kampung Karanggading dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beberapa faktor yaitu, (1) keberagaman masyarakat kampung Karanggading yang memunculkan variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. (2) hubungan keakraban

dan solidaritas yang terjalin antarwarga memunculkan penggunaan ragam bahasa *ngoko* yang dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena lebih akrab, nyaman, santai, dan informal. Ada beberapa pertimbangan yang membuat penulis tertarik untuk meneliti masalah tuturan penolakan perintah. Pertimbangan tersebut yaitu, (1) hubungan keakraban antaranggota keluarga yang informal, akrab dan intim memunculkan variasi tuturan penolakan perintah yang berbeda dengan ranah lain. (2) penggunaan ragam bahasa *ngoko* yang menjadi tanda keintiman hubungan antarpelaku tutur.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) bagaimanakah wujud tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading? (2) bagaimanakah pola tuturan penolakan perintah yang digunakan dalam tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan wujud tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga. (2) mendeskripsikan pola tuturan penolakan perintah yang digunakan dalam tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari penutur atau mitra tutur yang diamati,

untuk itu data yang dianalisis dengan metode ini adalah bentuk deskriptif. Pendekatan teoretis penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, karena penelitian ini memfokuskan pada bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Dalam penelitian pragmatik makna suatu bahasa diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Leech (dalam Nadar 2009:2) mengungkapkan bahwa kajian pragmatik menekankan pada dua tipe makna, yaitu *intended meaning* 'makna yang diinginkan penutur' dan *interpreted meaning* 'makna yang diinterpretasikan mitra tutur' yang ada dalam pikiran mitra tutur dalam mengolah dan membuat interpretasi yang diperolehnya saat memperoleh informasi ketika sedang berkomunikasi.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat tutur di kampung Karanggading yang berusia tua-muda, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berpendidikan tinggi dan rendah. Data penelitian ini adalah tuturan masyarakat kampung Karanggading yang mengandung tuturan penolakan perintah.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah (1) teknik simak bebas libat cakap, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode identifikasi. Metode identifikasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menetapkan suatu jenis tindak tutur berdasarkan karakteristik jenis variasi tindak tutur. Analisis yang dilakukan berupa pengidentifikasian jenis tindak tutur dalam tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga. Pengidentifikasian tersebut berdasarkan kegiatan menafsirkan secara berulang-

ulang. Penafsiran tersebut membantu pengidentifikasian jenis tindak tutur yang digunakan dalam tuturan interaksi sosial. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Metode ini berupa perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data. Teknik informal yang digunakan untuk memaparkan variasi tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga, antara lain berupa penolakan dengan kata tolak, penolakan dengan ucapan terima kasih, penolakan dengan kata maaf, penolakan dengan kata seru, penolakan dengan kata penunda dan penolakan dengan alasan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) wujud tuturan penolakan perintah yang terdapat dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang mencakup empat tipe. Berdasarkan variasi tuturnya, jenis tindak tutur meliputi tuturan penolakan dengan kata negatif, kata maaf, ucapan terima kasih, kata seru, kata penunda dan penolakan dengan alasan. Berdasarkan daya tutur, jenis tindak tutur penolakan perintah meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan kelangsungan tutur, tuturan penolakan perintah meliputi tindak tutur langsung dan tak langsung. Berdasarkan kesantunan tutur terdapat dua tuturan yaitu tuturan santun dan tak santun. (2) berdasarkan variasi wujud tuturnya, ditemukan adanya berbagai kata penanda dan pola dalam tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga di kampung Karanggading kota Magelang. Berdasarkan variasi tuturnya, penanda tuturan penolakan perintah dengan kata negatif terdiri atas 5 kata penanda, yaitu *wegah, gah, sampun, emoh,* dan

tidak bisa. Pola yang terbentuk meliputi kata negatif+kata seru, kata negatif, kata seru+kata negatif+verba penanda waktu, kata negatif+info tambahan. Penanda tuturan penolakan dengan kata maaf terdiri atas 4 kata penanda yaitu, maaf, *sorry, dingapunten,* dan *dingapura*. Pola yang terbentuk kata seru + kata maaf + info tambahan, kata maaf + info tambahan, kata seru+kata maaf, kata maaf+sapaan. Penanda tuturan penolakan dengan ucapan terima kasih terdiri atas *matur nuwun, nuwun, suwun, thanks, matur tengkyu,* makasih. Pola yang terbentuk kata seru+ucapan terima kasih, ucapan terima kasih, kata maaf + sapaan +ucapan terima kasih. Penanda tuturan penolakan dengan kata seru terdiri dari *aa, ah, haa, heem, adhuh, lah, ck*. Pola yang terbentuk kata seru, kata seru+verba penanda waktu. Penanda tuturan penolakan perintah dengan kata penunda *mengko, mengko dhisik, kosik, sik, sik sedhela, bar iki, meh bar*. Pola yang terbentuk *ya+kata penunda, kata penunda, kata penunda+info tambahan*. Penanda tuturan penolakan perintah dengan alasan terdiri kalimat-kalimat bermodus representative dan direktif. Pola yang terbentuk *S+P, S+adj*. Berdasarkan daya tuturnya terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur lokusi dengan penandanya makna kata dan makna kalimat yang sesuai dengan makna kata di dalam kamus dan makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya. Pola dari tuturan lokusi meliputi, kata negatif, kata negatif+info tambahan, kata negatif+ kata seru, kata seru+kata negatif. Tindak tutur ilokusi dengan verba penanda melaporkan, menyarankan, mengusulkan, mengakui, bertanya, mendesak dan berterima kasih. Pola dari tuturan ilokusi kata negatif+info tambahan, verba penanda waktu+kata negatif, *mbok* +info tambahan, kata seru+kata maaf, kata

maaf+info tambahan, ucapan terima kasih. Tindak tutur perlokusi dengan verba penanda membujuk, menipu, melegakan, membuat jengkel. Pola tuturan penolakan perintah dari tuturan perlokusi meliputi, kata seru, S+info tambahan. Berdasarkan kelangsungan tutur, kesesuaian modus tutur dengan fungsinya secara konvensional digunakan sebagai penanda pada tindak tutur langsung. Pola yang terbentuk pada tindak tutur langsung adalah kata negatif, kata seru+kata negatif, kata negatif+kata seru, kata negatif+info tambahan. Tindak tutur tak langsung dapat diidentifikasi dengan penanda ketidaksesuaian modus dan makna tuturan dengan maksud penutur. Pola yang muncul pada tuturan tidak langsung meliputi, kata maaf+ info tambahan, terima kasih+info tambahan, kata seru+ kata negatif. Berdasarkan kesantunan tuturnya, penanda tuturan santun pada penolakan perintah adalah intonasi dengan nada suara biasa, gaya bahasa, kosakata dan predikat/verba berbahasa *krama*. Pola/*pattern* yang terbentuk ialah *sampun+matur nuwun*, *matur nuwun*, *dingapunten+info tambahan*, *dingapunten*. Penanda tuturan tak santun pada tuturan penolakan perintah adalah intonasi dengan nada suara meninggi, gaya bahasa, kosakata dan predikat/verba berbahasa *ngoko*. Pola/*pattern* yang terbentuk meliputi, kata negatif (*emoh*)+verba, kata negatif+ kata perintah (*Males+mae waelah*), verb penunda+info tambahan (*sesuk meneh wae+aku kesel*), kata maaf+kata seru+info tambahan (sorry+ya).

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang tuturan penolakan perintah dalam ranah keluarga ini hanyalah bagian yang sangat kecil dalam pragmatik dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, diharapkan

kepada peneliti bidang kebahasaan agar lebih meningkatkan penelitian di bidang pragmatik, karena penelitian dalam bidang ini masih sangat luas dan masih banyak fenomena-fenomena pragmatik yang sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifianti, Ika. 2004. *Variasi Tutur Penerimaan dan Penolakan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan – Kajian Sosiopragmatik*. Skripsi. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Chaer, Abdul dan Leona Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dea, Anggraeni. 2006. *Kesantunan Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Tinjauan Pragmatik*. Skripsi. Malang: Universitas Airlangga Surabaya.
- Hidayati, Puji Nur. 2003. *Tindak Tutur Penolakan Ajakan Pada Suku Jawa di Daerah Kudus: Kajian Sosiopragmatik*. Skripsi. Semarang: IKIP Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Endang. 2006. *Stratifikasi Sosial Pemakaian Tingkat Tutur Krama Dalam Ranah Keluarga: Kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Semarang*. Penelitian Dosen Muda. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Leech, Geoffrey. 1997. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Dr. M.D.D. Oka). Jakarta :UI Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud
- Rohmadi, Muhammad. 2007. *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: LingkarMedia Yogyakarta.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sasangka, Sry Satriya Catur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paralingua.
- Sudaryanto. 2005. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Karina Tri. 2010. *Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan di Kos Mahasiswa (Kos Flamboyan, Gonilan, Kartasura, Sukoharjo)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Semarang.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.